

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bahasa, manusia akan saling berinteraksi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan maksud kepada orang lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang netral, dalam artian bahasa Indonesia dapat digunakan dimana saja, kapan saja dan dalam konteks bagaimana saja, berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki ragam bahasa hormat (*keigo*), dan ragam bahasa lisan tulisan.

Jika kita melihat dari segi gramatika, dalam satu kalimat tunggal, bahasa Jepang mempunyai struktur yang menempatkan verba di akhir kalimat, sedangkan bahasa Indonesia akan menempatkan verba setelah subjek, lalu dilanjutkan dengan objek atau kata keterangan. Berdasarkan gramatika yang berbeda antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, pembelajar bahasa Jepang perlu memahami seluk beluk gramatika bahasa Jepang dengan baik untuk dapat mengetahui makna dari keseluruhan kalimat. Apabila kita membahas tentang bahasa dan gramatika, pasti tidak lepas dari Ilmu linguistik.

Ilmu linguistik sering disebut “linguistik umum”, karena ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja, tetapi linguistik yang menyangkut

bahasa pada umumnya (Verhaar, 2012: 4). Objek sasaran penelitian dari linguistik adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Linguistik dibagi menjadi beberapa cabang yaitu, morfologi, semantik, pragmatik, sintaksis, sosiolinguistik, fonologi. Adapun pembagian cabang linguistik dimaksudkan untuk mempersempit kajian dalam linguistik itu sendiri. Penulis tertarik untuk meneliti salah satu cabang ilmu linguistik yang berkonsentrasi pada struktur dan fungsi unsur bahasa, yaitu sintaksis.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*), unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat (Zaenal dan Junaiyah, 2008: 1).

Bahasa sebagai satu gejala alam harus dianalisis agar dapat ditemukan kaidah-kaidah dari bahasa (Parera, 2009: 7). Kelas kata, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang termasuk salah satu topik yang selalu menjadi masalah dalam analisis bahasa. Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi*.

Kelas kata bahasa Jepang terdiri dari *Doushi* (verba), *Keiyoushi* (adjektiva), *Meishi* (nomina), *Fukushi* (adverbia), *Joshi* (partikel), *Setsuzokushi* (konjungsi), *Rentaishi* (prenomina), *Kandoushi* (interjeksi), *Jodoushi* (verba bantu).

Dari sembilan kelas kata bahasa Jepang tersebut, terdapat kelas kata *joshi* (partikel). *Joshi* (partikel) merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata dan akan menunjukkan maknanya apabila bergabung dengan kelas kata lainnya seperti *doushi* (verba), *meishi* (nomina), *keiyoushi* (kata sifat), dan sebagainya. *Joshi* (partikel) dibagi lagi menjadi beberapa bagian, dan

termasuk di dalamnya adalah *toritatejoshi* (とりたて助詞). Menurut Nitta (2012:

3) yang dimaksud dengan *toritate* ialah sebagai berikut :

とりたてとは、文中のある要素をきわだたせ、
同類の要素との関係を背景して、特別な意味を加えることがある。
‘*Toritate* ialah menegaskan unsur di dalam kalimat, lalu menunjukkan
hubungannya dengan unsur atau jenis yang sama, kemudian menambahkan
makna khusus.’

Toritatejoshi atau yang dikenal juga dengan sebutan *kakarijoshi* atau *fukujoshi* memiliki fungsi umum sebagai partikel yang menegaskan unsur dalam kalimat, sehingga *toritatejoshi* dapat juga kita sebut sebagai partikel penegas. Partikel-partikel yang termasuk dalam partikel penegas tersebut antara lain *mo*, *wa*, *dake*, *shika*, *bakari*, *koso*, *sae*, *made*, *demo*, *date*, *nanka*, *nante*, *nado*, *kurai* dan sebagainya.

Dari sekian banyak partikel yang terdapat di dalam partikel penegas, alasan penulis tertarik untuk meneliti partikel penegas *mo* adalah karena partikel penegas *mo* memiliki makna dan fungsi yang beragam di antara yang lain.

Selain itu, pada umumnya *mo* sering diartikan ‘juga’ dalam bahasa Indonesia, *mo* yang berarti ‘juga’ bermakna sebagai partikel untuk menunjukkan hal yang sama. Pembelajar bahasa Jepang wajib memahami bahwa partikel penegas *mo* tidak hanya bermakna sebagai partikel penambahan hal yang sama saja.

Partikel penegas *mo* memiliki banyak makna, yakni, partikel penegas *mo* dapat menyatakan hal diluar dugaan pembicara, mengaburkan makna yang

dituturkan agar terlihat lebih sopan dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut :

- (1) 田中さんは弁護士だが、実は、奥さんも弁護士だ。

Tanaka san /wa/ bengoshi /da/ ga / jistu /wa/ okusan/ mo/ bengoshi / da.
 Pak Tanaka/ par/ pengacara/ kop / tapi / sebenarnya /par / istri / par / pengacara / kop.
 ‘Pak Tanaka adalah pengacara, tapi sebenarnya istrinya juga seorang pengacara.’
 (Nitta, 2012: 19)

Makna partikel penegas *mo* yang terkandung dalam kalimat (1) adalah makna yang sudah diketahui secara umum, yaitu sebagai partikel penambahan hal yang sama, dan dalam bahasa Indonesia biasa diartikan ‘juga’. Partikel penegas *mo* diatas menegaskan penambahan pada nomina *okusan* yang juga seorang pengacara, sama seperti Pak Tanaka.

- (2) あの子は1年生なのに、平仮名も書けない。

Anoko /wa/ ichinensei/ na noni,/ hiragana / mo / kakenai.
 Anak itu / par / kelas satu / padahal / Hiragana / par / tidak bisa menulis
 ‘Padahal anak itu sudah tingkat satu, menulis huruf *Hiragana* saja tidak bisa.’
 (Nitta, 2012: 7)

Pada kalimat (2), partikel penegas *mo* memiliki makna menyatakan batas ujung. Berdasarkan kalimat di atas, dapat kita ketahui bahwa partikel penegas *mo* yang melekat pada verba *kakenai* ‘tidak dapat menulis’ menyatakan batas paling minimum, karena ‘anak itu’ yang dikatakan pembicara tidak dapat menulis huruf Hiragana meskipun sudah tingkat 1. Huruf Hiragana saja dia tidak bisa menulisnya, apalagi untuk huruf lainnya seperti Katakana atau Kanji.

- (3) パーティの参加者は30人もいた。

Paati / no / sankasha / wa / 30 nin / mo / ita.
 Pesta / par / peserta / par / 30 orang/ par / ada.
 ‘hingga tiga puluh orang tamu yang ikut pesta ‘

(Yamada, 2007 : 50)

Pada kalimat ketiga, partikel penegas *mo* memiliki makna untuk menunjukkan hal diluar dugaan pembicara. Dapat dikatakan bahwa awalnya pembicara mungkin mengira jumlah tamu yang akan datang kurang dari 30 orang, namun kenyataannya yang datang ke pesta mencapai 30 orang. Oleh karena itu menonj numeralia 30 orang sebagai jumlah yang sangat banyak sekaligus berada diluar perkiraan pembicara.

Berdasarkan contoh kalimat (1) sampai dengan contoh kalimat (3) tampak bahwa partikel penegas *mo* membentuk makna yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas struktur dan makna yang terdapat dalam partikel penegas *mo* lebih jauh lagi. Adapun makna dari partikel penegas *mo* menurut para ahli linguistik antara lain :

A. Menurut Yamada

1. Menunjukkan penambahan yang berdiri berdampingan.
2. Menyatakan hal yang tidak diduga.
3. Eufimisme.
4. Menunjukkan perkiraan kuantitas.
5. Memberikan penekanan nuansa saat memberikan izin atau mengizinkan

B. Menurut Nitta

1. Menegaskan suatu unsur dalam kalimat, lalu menambahkan unsur tersebut dengan hal lain yang sama/ sejenis.
2. Menyatakan batas paling ujung.

3. Menunjukkan seakan-akan ada hal lain yang sama secara samar-samar, lalu mengaburkan seluruh makna kalimat yang dituturkan agar terlihat lebih sopan atau eufimisme.
4. Menyatakan kalimat negatif atau ‘tidak’ dalam bahasa Indonesia apabila diikuti oleh kata tanya.
5. Menyatakan jumlah yang sangat sedikit apabila diikuti numeralia terkecil.
6. Menyatakan jumlah yang banyak apabila dilekati oleh bentuk jumlah yang sangat banyak (maksimum).

C. Menurut Chino

1. Menambahkan hal yang sama seperti sebelumnya
2. Menunjukkan penambahan dua atau lebih nomina yang setara dalam pola
[*mo...mo*]
3. Menunjukkan anggapan atau pengandaian atas suatu kondisi, dengan pengertian bahwa jika anggapan tersebut benar terjadi, maka hasilnya berlawanan dengan harapan pembicara dalam pola [*~temo / demo*]
4. Menyatakan jumlah yang memenuhi persyaratan.
5. Menunjukkan jumlah yang sangat banyak atau lebih dari yang diperkirakan jika diikuti oleh nomina.

Berdasarkan makna partikel penegas *mo* yang telah dipaparkan oleh tiga ahli linguistik di atas, penulis akan menggunakan kompilasi dari teori Yamada, Nitta dan Chino sebagai acuan untuk menganalisis makna partikel penegas *mo*.

1.1.2. Permasalahan

Masalah pokok yang hendak dijawab dalam skripsi *Toritatejoshi Mo* dalam Kalimat Bahasa Jepang, menyangkut :

1. Bagaimana struktur partikel penegas *mo* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa saja makna yang terkandung di dalam partikel penegas *mo*?

1.2. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui struktur partikel penegas *mo* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan secara lebih mendalam makna partikel penegas *mo* yang terdapat di dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3. Ruang Lingkup

Penulis akan lebih menekankan pada kajian sintaksis. Sintaksis atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *tougoron* (統語論) adalah studi gramatikal mengenai struktur dalam kalimat. Sintaksis membahas mengenai fungsi dan bagian-bagian yang membentuk satuan frasa, klausa dan kalimat (Arifin dan Junaiyah, 2008: 3). Sedangkan kajian makna atau *imiron* (意味論) dalam linguistik berhubungan dengan semantik.

1.4. Metode Penelitian

Metode dalam linguistik, sebagaimana dalam ilmu-ilmu lain, adalah metode ilmiah, yaitu berupa siklus empiris (Arifin dan Junaiyah, 2008: 131). Tahapan yang dilakukan penulis yaitu mengumpulkan data dan teori ahli, mendeskripsikan makna partikel penegas *mo* berdasarkan teori pendukung serta menganalisis, lalu kemudian menyimpulkan. Terdapat tiga tahapan metode penelitian yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan masing-masing :

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan dasar dari analisis penelitian. Penulis akan menggunakan metode simak. Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap, karena penyimakan bahasa secara tertulis diwujudkan dengan penyadapan. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan teknik catat, karena data diperoleh dari sumber tertulis. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menyimak penggunaan bahasa lalu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dan penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007: 92).

Data untuk selanjutnya dianalisis diperoleh dari artikel *Asahi Shinbun Digital*, Novel *Botchan*, Novel *Baka To Tesuto To Shoukanjuu* dan Komik *Hana No Namae* Volume 1- 3. Alasan penulis memilih sumber data dari artikel, novel dan juga komik adalah agar kalimat yang didapatkan untuk diteliti lebih beragam.

1.4.2. Metode Analisis Data

Setelah data dan teori pendukung terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Menganalisis berarti mengelompokkan, membedakan, menghubungkan, meramalkan, dan mengendalikan (Parera, 2009: 7). Penulis akan menganalisis bagaimana struktur dan makna apa saja yang dibentuk dari partikel penegas *mo* dengan menggunakan metode agih. Metode agih memiliki teknik dasar yang disebut juga teknik bagi unsur langsung karena cara awal yang digunakan saat analisis ialah membagi unsur-unsur yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan dari teknik bagi unsur langsung yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik lesap (delesi) dan teknik ganti (substitusi).

Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa melepaskan atau menghilangkan satu unsur lingual yang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Adapun kegunaan dari teknik lesap ialah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesepkan (Sudaryanto, 2015: 50). Seandainya hasil teknik lesap tidak gramatikal, maka unsur yang bersangkutan memiliki tingkat keintian yang tinggi, sehingga unsur tersebut mutlak diperlukan dalam kalimat.

Sedangkan yang dimaksud dengan teknik ganti merupakan teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual, untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Apabila dapat saling menggantikan, berarti kedua unsur tersebut memiliki kelas atau kategori yang sama.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Tahapan terakhir yaitu penyajian hasil analisis. Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015: 241).

1.5. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang linguistik terutama kajian sintaksis mengenai penggunaan dan makna partikel penegas *mo* dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan peneliti berikutnya untuk menganalisis struktur maupun makna dari partikel penegas *mo*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pengembangan ilmu bahasa di jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro, juga memberikan pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang mengenai keanekaragaman struktur dan makna dari partikel penegas *mo*.

1.6. Sistematika

Penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab yang meliputi :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III : Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil analisis, pembahasan struktur dan makna partikel penegas *mo* secara mendalam.

Bab IV : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan keseluruhan dari penelitian dan saran.